

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan untuk disajikan yang dapat digunakan perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2015) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Kasmir (2016) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Munawir (2010:2) Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk menyampaikan antara data keuangan atau informasi suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau efektifitas perusahaan tersebut.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK 1 (2017) adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari metode akuntansi yang menggambarkan keadaan keuangan selama periode tertentu yang dapat digunakan sebagai instrumen pengambilan keputusan untuk pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2015) terdapat karakteristik laporan keuangan yaitu :

a. Dapat dipahami

Kualitas penting yang dalam laporan keuangan adalah mudah dengan cepat untuk dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

b. Relevan

Informasi harus diterapkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan bersama.

c. Keandalan

Informasi harus dapat dipercaya, jika bebas dari pemahaman yang sangat curang, kesalahan materi, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyampaian yang jujur secara wajar.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.3 Tanggung jawab Laporan Keuangan

Manajemen perusahaan bertanggungjawab atas penyusunan laporan keuangan perusahaan, untuk itu manajemen menerapkan kebijakan akuntansi agar laporan keuangan memenuhi ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Apabila SAK belum memaksimalkan ketentuan, maka manajemen menggunakan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan akuntansi yang

memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Peraturan Menteri Keuangan No.225/PMK.05/2019 tentang Pertimbangan yang perlu diperhatikan manajemen adalah :

- a. Persyaratan dan pedoman SAK yang mengatur masalah yang sebanding dalam masalah terkait.
- b. Definisi, untuk memahami dan memperkirakan sumber daya, kewajiban ditetapkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang ditetapkan DSAK.

2.1.4 Komisaris Independen

Menurut Sukrisno dan Cenik (2014:110) Komisaris independen merupakan pihak yang dipilih tidak dalam kemampuan mewakili pihak manapun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan pengalaman dan keterampilan ahli untuk menyelesaikan kewajibannya. Sedangkan menurut Effendi (2016:42) komisaris independen adalah menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya. Menurut Tunggal (2013) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya.

Dari pengertian para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan, komisaris independen cenderung akan bertindak lebih independen dan

menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham minoritas sehingga dapat memonitor dan mengontrol manajemen.

Dalam hal komisaris independen terdiri lebih dari 1 (satu) orang anggota, maka setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri, namun menurut keputusan dewan komisaris. Berdasarkan jumlah anggota komisaris diatur dalam Anggaran Dasar perseroan adanya 1 (satu) orang atau lebih dan 1 (satu) orang komisaris yang ditugaskan. Istilah independen pada komisaris independen tidak menunjukkan bahwa komisaris atau direksi lainnya tidak independen. Melainkan menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga menangani kepentingan pendukung keuangan. Jadi bahwa pertimbangan atau pemikiran independen pada kata Komisaris Independen adalah suatu pandangan atau pemikiran dengan mengesampingkan kepentingan individu dan menghindari benturan kepentingan. Komisaris independen memiliki kewajiban utama untuk mendorong pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hal ini diselesaikan dengan cara mendorong anggota dewan komisaris yang lain sehingga mereka dapat melakukan kewajiban pengawasan dan memberikan nasihat kepada para direktur secara efektif dan dapat memberikan peningkatan perusahaan.

Menurut Amri (2011) Hal yang dilakukan seorang komisaris independen adalah :

1. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi yang efektif, termasuk memantau jadwal, anggaran dan efektivitas strategi.

2. Memastikan bahwa perusahaan menunjuk eksekutif dan manajer profesional.
3. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem kontrol yang bekerja secara baik dan tepat.
4. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan perundangan-undangan yang berlaku serta nilai-nilai yang diterapkan perusahaan dalam menjalankan kewajibannya.
5. Memastikan risiko dan potensi selalu ditelaah dan dikelola secara baik dan benar.
6. Memastikan bahwa prinsip dan praktik tata kelola perusahaan yang baik dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik.

Berkenaan dengan tata kelola perusahaan yang baik menurut Amri (2011) tugas komisaris independen adalah:

1. Memastikan kejelasan dan kerincian laporan keuangan perusahaan
2. Mengupayakan perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya
3. Diungkapkannya perundingan tentang benturan kepentingan secara wajar dan adil
4. Mengupayakan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
5. Mengupayakan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
6. Mengupayakan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

7. Memastikan akuntabilitas bagian dari perseroan (organ perseroan misalnya rapat umum pemegang saham)

Berdasarkan pertimbangan yang kehati-hatian, komisaris independen berhak mengeluarkan pendapat yang berbeda dengan anggota dewan komisaris lain dan pendapatnya tersebut dituangkan dalam Berita Acara Rapat Dewan Komisaris dan apabila pendapatnya berbeda secara material maka harus dicantumkan dalam Laporan Tahunan.

Menurut Iqbal Bukhori (2012) bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa efek harus mempunyai komisaris independen yang proporsional. Proporsional dalam artian jumlah perbandingan sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non pemegang saham pengendali. Syarat jumlah komisaris independen berjumlah sekurang-kurangnya harus 30% dari keseluruhan anggota komisaris. Proporsi Komisaris Independen diukur dengan :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam proses penyusunan laporan keuangan seperti merencanakan anggaran, kerangka pengawasan perusahaan yang memadai dan pelaksanaan perusahaan yang berjalan dengan baik. Berjalannya secara efektif maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik juga sehingga manajemen menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi, jadi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen akan jujur mengelola perusahaan yang pada akhirnya akan menumbuhkan kinerja

keuangan perusahaan. Untuk mengetahui secara keseluruhan keberhasilan suatu perusahaan.

2.1.5 Komite Audit

Menurut Tugiman (2014) Komite audit kumpulan orang-orang yang dipilih oleh perkumpulan yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu untuk melakukan tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris yang bertanggungjawab untuk membantu dalam independensinya. Menurut Arents (2010) komite audit adalah komite yang beranggotakan dari tiga atau lima orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Dibentuknya komite audit untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan. Sedangkan menurut Effendi (2016) Komite audit adalah komite dibawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang bertanggung jawab termasuk membantu para auditor tetap independen dari manajemen.

Dari ketiga definisi dapat ditarik kesimpulannya, bahwa bahwa komite audit adalah anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja sama melaksanakan tugasnya dan memastikan komite audit juga bertanggungjawab kepada dewan komisaris, Komite audit harus memiliki aset dan kekuatan yang memadai untuk melakukan tugas dan tanggungjawab, Tugas komite audit berhubungan dengan risiko yang dihadapi perusahaan dan kepatuhan

terhadap regulasi. Di dalam perusahaan komite sangat produktif untuk mengatasi masalah yang memerlukan kombinasi dan koordinasi sehingga dimungkinkan permasalahan yang sangat penting dapat segera teratasi.

Menurut Tugiman (2014) Keuntungan yang dapat diambil dengan terbentuknya suatu komite sebagai berikut :

1. Kombinasi dibidang khusus yang dimiliki para sekelompok anggota komite yang wajib untuk menanggulangi masalah tertentu.
2. Dapat mengutamakan secara mendalam pada permasalahan, sehingga masalah dapat terselesaikan dalam waktu yang relatif .
3. Masalah-masalah yang berlanjut untuk periode waktu yang lama dapat terus diawasi.
4. Dapat menimbulkan perasaan terlibat dan partisipasi yang tinggi dalam diri anggota komite karena mereka membagi tanggungjawab yang sama atas penyelesaian masalah.
5. Anggota dapat mengembangkan keterampilan secara bersama-sama.

Pelaksanaan Tugas Komite Audit

Menurut Agoes (2014) Pelaksanaan tugas komite audit adalah mendorong terbentuknya terciptanya bentuk pengelolaan yang memadai atau sesuai dengan prinsip kewajibannya atau tanggungjawabnya. Oleh karena itu komite audit harus aktif memberikan arahan kepada internal auditor terhadap semua aktivitas yang diperlukan dan harus bersikap fleksibel serta menjadi subyek dari perubahan. Diperlukan dukungan yang lebih nyata dari manajemen dan dewan komisaris agar semua pelayanan yang diberikan adalah merupakan yang terbaik. Sebagai

tambahan bahwa internal auditor juga mempunyai peranan penting dalam membantu komite audit dalam menentukan langkah terbaiknya dalam pelaksanaan pekerjaan dan tanggungjawabnya.

Komite audit menggunakan rumus antara lain :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Komite Audit Keuangan}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

Keanggotaan dan Organisasi

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/tahun 2016. Syarat menjadi anggota Komite audit :

1. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh komisaris dan dilaporkan pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) Komite audit mencakup sedikitnya tiga orang yang satu orang komisaris independen dan dua anggota pihak dari luar perusahaan.
2. komite audit adalah diketuai oleh komisaris independen
3. Setiap anggota Komite Audit harus mempunyai pemahaman yang memadai mengenai laporan keuangan

Dari beberapa persyaratan diatas, jadi kesimpulannya persyaratan komite audit wajib memegang keterbukaan yang tinggi serta pengalaman dibidang pekerjaannya dan harus menumbuhkan keterampilan secara keterbukaan melalui pelatihan.

2.1.6 Leverage

Menurut Syamsudin (2013) Rasio *Leverage* merupakan rasio keuangan yang mengukur kekuatan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang

maupun jangka panjangnya. Menurut Fahmi (2013) rasio *leverage* merupakan untuk mempertimbangkan seberapa besar perusahaan dibiayai hutang, penaksiran rasio ini dengan menggunakan presentase terhadap total hutang dengan modal perusahaan. Dan sedangkan menurut Martono dan Harjito (2011) rasio *leverage* adalah mengarahkan pada pemakaian aset dan sumber dana oleh perusahaan dalam pemakaian aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya.

Dari ketiga definisi dapat ditarik kesimpulannya bahwa rasio *leverage* adalah penggunaan dana aset atau dana tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan atau menumbuhkan keuntungan yang didapatkan bagi pemegang saham, sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko, sebab jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan yang dicapai oleh pemegang saham. *Leverage* berfungsi dengan cara meningkatkan kinerja keuangan maka, oleh sebab itu perusahaan yang mendapatkan pendapatan dengan cara berhutang dapat diketahui seberapa jauh dampak utang yang diperoleh perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang memperkirakan seberapa jauh perusahaan dibebankan oleh hutang, oleh sebab itu semakin tinggi dapat menunjukkan indikasi yang kurang baik bagi perusahaan. Hutang jangka panjang diartikan sebagai kewajiban utang yang waktu pada jatuh temponya lebih dari satu tahun Perusahaan menggunakan rasio *leverage* dengan maksud agar keuntungan yang

diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya dengan demikian akan meningkatkan keuntungan.

Rasio *Leverage* memperkirakan antara total beban utang perusahaan terhadap aset atau ekuitasnya. Artinya rasio ini menentukan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh para pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh para kreditur atau pemberi utangnya.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat pengaruh *leverage* yang tinggi, apabila total aset yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan total aset krediturnya. Proporsi ini juga digunakan untuk menentukan struktur modal yang bersumber dari kewajiban atau utang. Dalam memeriksa keuangan perusahaan, *leverage* mempunyai peran penting. Sebab, rasio ini dapat memberitahukan sumber dana yang dipakai untuk membiayai operasional perusahaan, dari modal pribadi atau utang. Selain itu perusahaan dapat mengantisipasi dalam melunasi utangnya saat jatuh tempo tersebut.

Pemanfaatan kewajiban utangnya dalam kegiatan operasional dapat menguntungkan apabila perusahaan mampu menghasilkan laba. Sebaliknya perusahaan dengan pengaruh *leverage* yang tinggi akan menghadapi risiko gagal bayar yang lebih tinggi terhadap kewajiban keuangannya jika keuntungan berkurang dibandingkan dengan perusahaan yang kurang *leverage*. Rasio *leverage* penting untuk memecah tingkat kewajiban yang diklaim perusahaan. Rasio ini tak hanya memberikan keuntungan di dalamnya, khususnya manajemen perusahaan saja tetapi juga pihak luar yaitu investor dan kreditur. Bagi manajemen perusahaan rasio *leverage* digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam

menciptakan manfaat yang digunakan untuk membayar kewajiban baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio *leverage* bagi investor bermanfaat dalam menyelidiki dana perusahaan lebih lanjut sebelum memilih untuk menempatkan sumber daya pada perusahaan. Sementara bagi kreditur rasio *leverage* dimanfaatkan sebagai peninjauan dalam memutuskan tergantung dengan pemberian pinjaman.

Fungsi Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2013:122) ada beberapa fungsi rasio *leverage* diantaranya sebagai berikut :

1. Memastikan kondisi perusahaan terhadap komitmen kewajiban kepada pihak lainnya. Mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
2. Mengukur kesepadanan antara nilai aset, seperti aset tetap dengan modal.
3. Memperkirakan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Menilai bagaimana pengaruh pinjaman perusahaan tentang pengendalian aset.
5. Mengukur berapa presentase dari setiap aset yang dijadikan tanggungan kewajiban hutang jangka panjang.

Jadi kesimpulannya fungsi *leverage* bisa digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang diharapkan. Pemakaian *leverage* akan mengembangkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan, jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan peluang yang lebih rendah atau kecil dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan

menurunkan keuntungan yang akan dicapai oleh pemegang saham. *Leverage* timbul pada saat perusahaan menggunakan aset yang memiliki biaya operasi tetap.

Jenis-jenis Rasio *Leverage*

1. Operating Leverages

Jenis *operating leverages* ini digunakan untuk memastikan seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional. Sedangkan menurut Syamsuddin (2013:107) rasio *operating leverages* ini memiliki kemampuan dengan menggunakan *fixed operating cost* untuk memperluas dampak perubahan perubahan volume transaksi pada *earning before interest and taxes* (EBIT). *Operating leverages* operasional dihasilkan karena biaya tetap yang dibiayai aktivitas perusahaan. Selain itu biaya tetap operasional itu dibentuk dari biaya penyusutan, biaya produksi serta pemasaran yang akan *Operating Leverages* (DOL) dapat disimpulkan rumus sebagai berikut :

Degree Operating Leverages (DOL) dapat disimpulkan rumus sebagai berikut :

$$\text{DOL} = \text{Perubahan EBIT} / \text{Perubahan Penjualan} \times 100\%$$

2. Financial Leverages

Menurut Sartono (2012) *Financial leverages* ini merupakan suatu pemanfaatan dana yang memiliki beban tetap dengan beramsumsi agar memperoleh laba yang lebih besar bagi persero. *Financial leverages* ini sangat berkaitan pada laba per saham terhadap laba operasional. Karena perusahaan memiliki kewajiban finansial yang harus menyebabkan tidak bisa diubah sesuai dengan adanya pertumbuhan laba operasional. Mengenai jumlah besar kecilnya dapat dihitung dengan rumus DFL (*Degree of Financial Leverages*).

$$DFL = \text{Perubahan EPS} / \text{Perubahan EBIT} \times 100\%$$

Dengan bertambah tingkat nilai DFL (*Degree of Financial Leverages*) hal itu mengakibatkan bertambahnya tingkat resiko keuangan dalam perusahaan. Hal itu disebabkan perusahaan akan mempunyai hutang dalam skala yang lebih besar. Nilai DFL yang besar dapat menunjukkan bahwa perubahan laba operasional akan menghasilkan yang besar pada laba bersih atau pendapatan per lembar saham. Beban tetap bunga ini sebenarnya dapat berupa beban seluruh utang atau obligasi dan biaya deviden untuk saham preferen yang memiliki beban pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak.

3. *Combination Leverages*

Rasio *Leverages* ini merupakan kombinasi antara *operating leverages* dan *financial leverages* untuk meningkatkan penjualan laba bagi pemegang saham. *Combination leverages* ini merupakan perbandingan perubahan penjualan terhadap laba setelah pajak bagi pemegang saham (DCL).

$$DCL = \text{Perubahan Penjualan} / \text{Laba Setelah Pajak (EAT)} \times 100\%$$

2.1.7 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:2) menyatakan kinerja keuangan adalah pemeriksaan yang dilaksanakan untuk mengamati sejauh mana perusahaan telah menerapkan aturan pelaksanaan keuangan dengan tepat dan akurat. Sedangkan menurut Agung (2012) kinerja keuangan merupakan hasil dari pelaporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang telah ditetapkan secara proses menghitung, mengukur terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Kurniasari

(2014) kinerja keuangan adalah prestasi kerja dibidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan.

Dari ketiga definisi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah hasil dari proses perusahaan yang menunjukkan nilai pencapaian yang dapat diperkirakan dengan merinci dan menilai yang bisa diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan.

Perusahaan seharusnya berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Fidhayatin (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan keuntungan bagi pemilik modal. Perusahaan yang sehat juga dapat membayar kewajiban tepat waktu. Jadi kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai tujuan yang penting, kinerja yang baik dapat lebih mengembangkan kontrol didalam perusahaan namun dalam pelaksanaan strategi yang diterapkan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan dan juga pembagian tugas dan tanggungjawab. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan sistem GCG dalam kinerja perusahaan. Tetapi dalam pelaksanaan prosedur yang diterapkan biasanya tidak sesuai dengan kinerja perusahaan dan juga pembagian tugas dan tanggungjawab. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan sistem GCG dalam kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat diperkirakan dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Dengan demikian, kinerja perusahaan juga dilakukan untuk meninjau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam periode tertentu.

Sistem GCG sebagai kinerja keuangan, tujuan prinsip GCG adalah untuk membangun pencapaian dan tanggungjawab dapat meningkatkan keberhasilan atau keseimbangan usaha untuk mencegah penyalahgunaan aset dan mengarahkan keadaan perkembangan perusahaan. Pelaksanaan GCG secara efektif dan andal diperlukan untuk menjadi dasar yang kokoh bagi perluasan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang melalui peningkatan kinerja yang tinggi dan pembentukan pandangan perusahaan yang positif.

Manfaat Penilaian

Menurut Hery (2015) bahwa ada lima manfaat penilaian kinerja bagi perusahaan yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

1. Mengelola operasional secara efektif dan efisien melalui inspirasi pekerja secara maksimal.
2. Membantu menentukan pilihan yang terkait dengan pekerja seperti kenaikan pangkat, pemindahan dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan persiapan dan kemajuan yang representatif dan untuk memberikan standar pada pilihan dan penilaian program persiapan pekerja.
4. Menyediakan masukan bagi perwakilan tentang bagaimana direktur menilai kinerja mereka.
5. Memberikan dasar bagi pendistribusian penghargaan.

Faktor- Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan.

Menurut Munawir (2012:31) faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan:

1. Likuiditas, yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Solvabilitas, yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas Ekonomi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang-hutangnya serta membayar deviden secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu pada penelitian ini, berikut adalah penjelasannya :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Prayanthi (2020)	pengaruh dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada sektor makanan dan minuman.	X ₁ : Dewan Direksi X ₂ : Komisaris Independen X ₃ : Komite Audit Y : Kinerja Keuangan	Jumlah Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> perusahaan. Proporsi Komisaris Independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> perusahaan. Dan Jumlah Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> perusahaan.

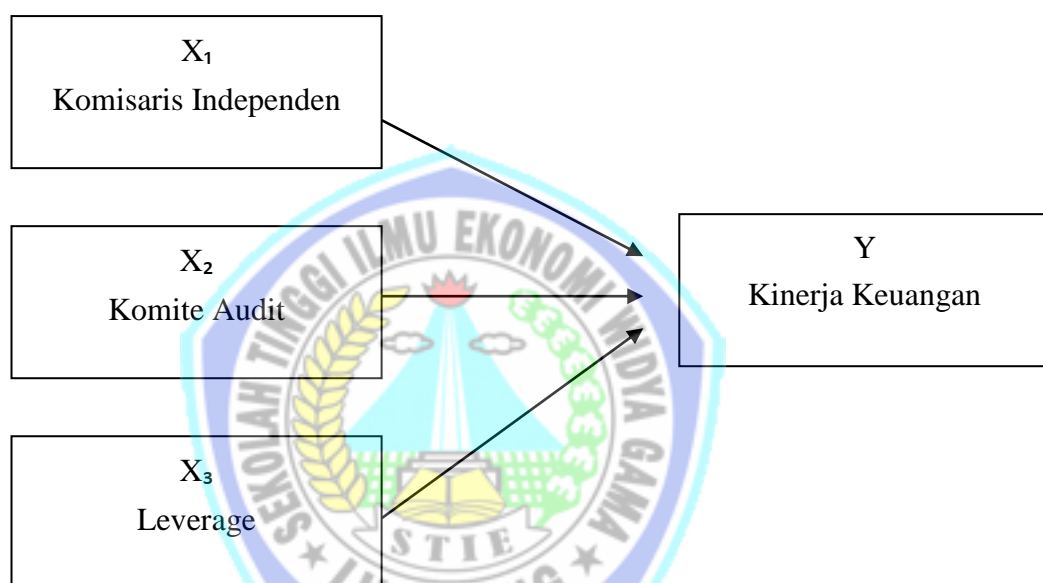
2	Yuliani (2018)	pengaruh komisaris independen, komite audit dan rasio leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.	X ₁ : Komisaris Independen X ₂ : Komite Audit X ₃ : Rasio Leverage Y : Kinerja Keuangan	Komisaris Independen dan Komite Audit tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Rasio Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3	Corrina (2018)	pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap Kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2017.	X ₁ : komisaris independen dan Komite Independen X ₂ : Komite Audit Y : Kinerja Keuangan	dan komite audit menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya (ROA)

4	Aini, Santoso, dan Isnani (2017)	pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris Independen, komite audit, struktur modal, ukuran perusahaan Dan <i>leverage</i> terhadap kinerja keuangan (studi pada perusahaan manufaktur industri konsumsi terdaftar Di BEI tahun 2011 – 2015)	X_1 : kepemilikan Kepemilikan institusional X_2 : Dewan Komisaris Independen X_3 : Komite Audit X_4 : Struktur Modal X_5 : Ukuran Perusahaan X_6 : <i>Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan	: berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Serta <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
---	----------------------------------	--	--	--

5	Lestari dan Yulianawati (2015)	pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>Leverage</i> terhadap kinerja keuangan (studi pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2012)	X ₁ : <i>good corporate governance</i> X ₂ : <i>Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan	kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan <i>leverage</i> secara berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
6	Putra (2016)	Pengaruh dewan komisaris, proporsi komisaris independen, terhadap kinerja perusahaan	X ₁ : Dewan Komisaris X ₂ : Proporsi Komisaris independen Y : Kinerja Keuangan	komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran return saham. Proporsi Dewan Komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Sugiyono, 2014 adalah suatu kombinasi untuk menghubungkan secara teoritis antara variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

2.5 Hipotesis

Hipotesis dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian, berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dikemukakan bahwa :

2.5.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja keuangan

Berdasarkan penelitian Yuliani (2018) menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulianawati (2015), yang menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah komisaris independen yang kurang memadai, sehingga kurang mempengaruhi Kinerja Perusahaan. Komisaris Independen dapat bertindak sebagai fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sehingga kurang mempengaruhi kinerja keuangan.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja keuangan

Menurut penelitian Corrina (2018) menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit menjamin keefektifan kinerja keuangan perusahaan. Diduga pembentukan komite audit hanya didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja keuangan

Menurut Yuliani (2018) Rasio *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan adalah bahwa Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Sehingga kinerja keuangan akan ikut dipengaruhi karena dapat menggambarkan modal suatu perusahaan dan dapat mengetahui resiko tak tertagih suatu utang.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan.

